

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PROFESIONALISME DAN ETIKA TERHADAP
KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA BPK RI PERWAKILAN PROVINSI JAMBI)**

Dwi Apriana P¹⁾, Sri Rahayu²⁾, Junaidi³⁾

¹⁾*Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi 2017*

²⁾³⁾*Dosen Pembimbing*

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of competence, independence, professionalism and ethics on audit quality of empirical studies at BPK RI Representative of Jambi Province. The data in this study is the primary data using questionnaires and the strengthening of the discussion is confirmed by the interview. The type of research in this study is quantitative research. The sample in this research is the auditor of BPK RI Representative of Jambi Province as many as 62 people. The analytical method used is descriptive statistical method and hypothesis test by using IBM SPSS. The result of the analysis proves that the competence, independence, professionalism and ethics influence simultaneously to the quality of audit BPK RI Representation of Jambi Province. While partially, competence and independency have no effect on audit quality at BPK RI representatives of jambi province, while professionalism and ethics have an effect on audit quality at BPK RI representatives of jambi province.

Keywords: Competence, independence, professionalism, ethics and audit quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika terhadap kualitas audit studi empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi. Data dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan kuisioner dan penguatan pembahasan dikuatkan dengan wawancara. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor BPK RI Perwakilan Provinsi jambi sebanyak 62 orang. Metode analisis yang digunakan adalah metode statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 19. Hasil analisis membuktikan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit BPK RI Perwakilan provinsi jambi. Sedangkan secara parsial, kompetensi dan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPK RI perwakilan provinsi jambi, sedangkan profesionalisme dan etika berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPK RI perwakilan provinsi jambi.

Kata Kunci: Kompetensi, independensi, profesionalisme, etika dan kualitas audit

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia ialah Negara yang memilikil peraturan perundang – undangan.Salah satu Undang – Undang tersebut mengatur tentang keuangan Negara.Kuangan Negara tersebut tertera hak dan kewajiban negara. Salah satunya Undang–Undang Republik Indonesia nomor 17 tahun 2003 tentang keuangan Negara pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa keuangan negara adalah semua hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang, serta segala sesuatu baik berupa uang maupun berupa barang yang dapat dijadikan milik negara berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut.

Pengelolaan keuangan negara yang dilakukan dengan baik akan berdampak pada suksesnya pembangunan nasional. Demi tercapainya hal tersebut, pengawasan terhadap pengelolaan keuangan negara harus terbebas dari penyimpangan dan berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.Dalam pengawasan pengelolaan keuangan negara yang independen, maka Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) sebagai lembaga independen yang memiliki tanggung jawab dalam pengawasan pengelolaan keuangan negara.

Kedudukan BPK sebagai lembaga yang independen dan mandiri dipertegas dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (TAP MPR RI) Nomor X/ MPR/2001 tentang pelaksanaan putusan MPR RI oleh lembaga– lembaga tinggi negara pada Sidang Tahunan MPR RI tahun 2001 dan Nomor VI/MPR/2002 tentang laporan pelaksanaan putusan MPR RI lembaga tinggi negara pada sidang tahunan MPR RI tahun 2002.

Rencana Strategis BPK memuat tujuan mewujudkan BPK sebagai lembaga pemeriksa keuangan negara yang independen dan profesional, memenuhi semua kebutuhan dan harapan pemilik kepentingan, mewujudkan BPK sebagai pusat regulator dibidang pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, dan mendorong terwujudnya tata kelola yang baik atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, BPK memerlukan Sumber Daya Manusia berupa auditor agar dapat menopang pencapaian kualitas audit yang berkualitas.

Upaya yang dilakukan untuk mendorong peningkatan kinerja auditor meliputi upaya dibidang pengembangan SDM auditor, khususnya pada aspek profesi dan kompetensi, seperti menerbitkan dan menerapkan Kode Etik Pemeriksa, Standar Kompetensi Pegawai dan Standar Kompetensi Teknis Pemeriksa BPK, serta pelaksanaan pendidikan, pelatihan, dan program *secondman* (magang) dilembaga sejenis BPK dinegara lain. Selain itu, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, kualitas audit berhubungan dengan kinerjanya. Kualitas audit dapat dilihat dari kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika yang dimiliki auditor. Jika kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika yang dimiliki oleh seorang

auditor tinggi, maka kualitas audit akan berbanding lurus dengan hal tersebut, sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas yang dihasilkannya.

Kualitas audit merupakan hal yang penting karena kualitas audit yg tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Pada kualitas audit BPK Provinsi jambi terdapat salah satu fenomena yang unik, yang mana Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) memerintahkan BPK Provinsi Jambi agar hasil audit yang di berikan BPK Provinsi Jambi kepada Unit Pengelolaan Cairan Aspal (UPCA) yaitu opini *Disclimer* harus ditinjau ulang oleh BPK Provinsi Jambi karena tidak adanya penyelewengan anggaran yang dilakukan oleh UPCA.

Audit yang berkualitas harus dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen, karena kompetensi dan independensi adalah dimensi utama dari kualitas audit menurut DeAngelo (1981). Temuan pelanggaran dapat diukur dengan Kompetensi dan independensi sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung pada dorongan auditor yaitu Etika dan Profesionalismenya untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut.

Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan dan pengalaman, sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, pengalaman dan mempunyai sertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA) dan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan agar berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya secara profesional dan bermutu. Pemeriksaan yang bermutu dapat dicapai dengan pemenuhan atas kompetensi pemeriksa.Pemenuhan kompetensi pemeriksa dapat diwujudkan melalui implementasi SDM terpadu standar kompetensi, serta jabatan fungsional pemeriksa.

Jika kompetensi dihubungkan dengan independensi, dari dua jenis independensi yang ada, yaitu independensi real dan independensi dalam penampilan, maka independensi yang lebih sesuai dan berhubungan dengan kompetensi adalah independensi real atau independensi praktisi, Mautz dan Sharaf (1961) independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi individual untuk mempertahankan perilaku yang tepat/ pantas di dalam perencanaan program auditnya, mempertahankan kinerjanya ketika melakukan pemverifikasian dan menyiapkan laporan.

Dalam UUD Nomor 15 tahun 2006 tentang Badan Pemeriksaan Keuangan pada Pasal 1 terkait independensi bahwa (1) pemeriksaan adalah proses identifikasi masalah, analisis dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara (2) hasil pemeriksaan adalah hasil

akhir dari proses penilaian kebenaran, kepatuhan, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan data/ informasi mengenai pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan Standar Pemeriksaan yang dituangkan dalam laporan hasil pemeriksaan sebagai keputusan BPK.

Jika temuan pelanggaran dapat diukur dengan Kompetensi dan Independensi sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung pada dorongan auditor yaitu Etika dan Profesionalismenya untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Profesionalisme juga menjadi syarat utama sebagai auditor. Menurut Baotham (2007) profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan perilaku profesional. Profesionalisme didefinisikan sebagai suatu tanggungjawab untuk berperilaku lebih dari sekedar melaksanakan tanggungjawab. Auditor yang profesional adalah auditor yang memiliki keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai bidangnya, melaksanakan suatu tugas dengan berpedoman pada standar baku dibidang pemeriksaan, dan menjalankan profesinya sesuai kode etik yang ditetapkan dan bertanggungjawab.

Tanggungjawab pemeriksa dalam pendahuluan Standar Pemeriksaan SPKN menyatakan auditor BPK RI wajib merencanakan, melaksanakan dan mematuhi peraturan audit dengan profesionalisme yang tinggi, dengan profesionalisme yang tinggi, akan melaksanakan audit secara benar dan cenderung menyelesaikan setiap tahapan-tahapan proses audit secara lengkap dan tepat waktu, mempertahankan sikap skeptisme dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang memadai yang ditemukan selama proses audit untuk memastikan agar menghasilkan kualitas audit yang baik.

Selain profesionalisme, Etika juga salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Kode etik sangat diperlukan karena dalam kode etik mengatur perilaku akuntan publik menjalankan praktik. Abdul Halim (2008) mengungkapkan etika profesional meliputi sikap para anggota profesi agar idealistis, praktis dan realistis. Arens (2010) cara pandang seorang akuntan sebagai auditor dalam melaksanakan pekerjaannya dapat mempengaruhi pertimbangan perilaku etisnya, yang selanjutnya mempengaruhi keinginan untuk berbuat, kemudian diwujudkan dalam perilaku atau perbuatan.

Sebagai profesi, kepercayaan dan mengingat pentingnya peran akuntan publik dalam suatu negara, maka etika adalah kebutuhan pokok yang tidak bisa dinegosiasikan lagi. Jika dalam melakukan pekerjaannya dengan cara yang tidak etis dan tidak bermoral, walaupun hasilnya sesuai dengan rencana, akan menjadi tidak baik nilainya. Etika tersebut mencakup prinsip perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun tujuan idealistis. Kode etik profesional antara lain dirancang untuk mendorong perilaku ideal, maka kode etik harus realistis dan dapat dilaksanakan.

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus mematuhi Peraturan BPK RI Nomor 2 tahun 2011 pada bagian ketiga pasal 8 bahwa anggota BPK dilarang (1) memanfaatkan status, kedudukan dan peranannya selaku pejabat negara untuk kepentingan pribadi (2) memanfaatkan hasil pemeriksaan untuk kepentingan pribadi (3) memanfaatkan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi. Fenomena yang terjadi, Februari 2016 Tim BPK dinilai melanggar kode etik BPK, pasalnya Tim BPK yang melakukan pemeriksaan menggunakan fasilitas dinas yang tengah diperiksanya, yakni mobil dan fasilitas lain.

Fenomena-fenomena tersebut mendorong peneliti untuk meneliti variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, dan etika terhadap kualitas audit. Dalam rangka mewujudkan kinerja yang tinggi dari organisasi BPK berkomitmen meningkatkan kualitas auditnya. Selain dituntut memiliki profesionalisme dan independensi yang tinggi, auditor juga harus memiliki kompetensi dan etika yang baik. Kompetensi meliputi kemampuan dan pengalaman kerja, untuk itu BPK telah menetapkan standar kompetensi bagi setiap karyawan ataupun auditornya. Standar kompetensi adalah standar minimum untuk menduduki suatu jabatan atau peran dalam suatu jabatan sehingga dapat berdaya guna dan berhasil.

Standar yang digunakan adalah Standar Kompetensi Perilaku dan Standar Kompetensi Teknis Pemeriksa. Kompetensi perilaku adalah seperangkat pola perilaku yang diperlukan oleh pegawai BPK untuk dipraktikkan pada suatu posisi tertentu dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional, efektif, dan efisien. Sedangkan kompetensi teknis pemeriksa adalah seperangkat pengetahuan serta keterampilan pemeriksaan yang diperlukan oleh pemeriksa BPK dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi pemeriksaan secara profesional, efektif, dan efisien. Standar kompetensi pemeriksa BPK adalah persyaratan kompetensi teknis minimal yang harus dimiliki oleh seorang pemeriksa BPK, sesuai dengan peran tertentu yang dijalankan dalam jabatan fungsional pemeriksa, Anonim (2010).

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan Kualitas Audit, Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, dan Etika yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dengan hasil yang berbeda, seperti penelitian Annisa (2012), Taufiq (2010), Johanes (2014), Wayan (2017), Edy Sujana (2012) telah meneliti pengaruh Kompetensi terhadap kualitas audit, dengan hasil bahwa Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, Sedangkan Alim (2007) dan Indah (2010) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ayu (2010), Aulia (2008), Taufiq (2010), Wayan (2017), I Gede (2013) Nizarul (2007) telah meneliti pengaruh Independensi terhadap kualitas audit, dengan hasil bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Annisa (2012) dan

Taufiq (2010) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Victor (2010), Johannes (2014), Arfin (2016), Atleen (2008) telah meneliti pengaruh Profesionalisme terhadap kualitas audit, dengan hasil bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, Sedangkan I Gede (2013), Wulandari (2012) dan Putu (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kadhafi (2014), Juliarsa (2014), Purnamasari (2013) Aprianti (2012) telah meneliti pengaruh Etika terhadap kualitas audit, dengan hasil bahwa Etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Gustiawan (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etika tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Christiawan (2005) bahwa “kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi”. Akan tetapi, kompetensi, independensi dimiliki auditor dalam penerapannya terkait juga dengan etika dan profesional. Auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis kepada organisasi di mana mereka bekerja, profesi auditor, masyarakat, dan diri auditor itu sendiri di mana seorang auditor mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka.

Adapun pada penelitiannya, Lastanti (2005) mengartikan “kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman kerja audit”. Sedangkan pada penelitiannya Ashari (2011) mendefinisikan “kompetensi sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi”. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman kerja yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama.

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktek akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Menurut Wiratama (2015) bahwa “independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain”. Independensi juga berarti adanya kejujuran pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta.

Futri Putu (2014) Untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor dituntut agar bertindak profesional dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang dibutuhkan dan berdampak pada peningkatan kualitas audit. Adanya peningkatan kualitas audit auditor maka meningkat pula kepercayaan pihak yang membutuhkan jasa profesional. Dengan demikian profesionalisme perlu ditingkatkan, karena sangat penting dalam melakukan pemeriksaan

sehingga akan memberikan pengaruh pada kualitas audit audit.

Najib Ayu (2014) menyatakan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai penyedia informasi, maka jika auditor tersebut menjunjung tinggi kode etik profesi yang dimilikinya maka akan menghasilkan hasil audit yang baik pula. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan.

Berdasarkan beberapa fenomena yang ada di BPK Provinsi Jambi, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali secara empiris untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika terhadap kualitas audit di BPK Provinsi Jambi.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kualitas audit BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi?

2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kualitas Audit

Goetsh and Davis (2008) menyatakan bahwa “Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan”. Pada saat sekarang konsep kualitas merupakan suatu kata yang dipakai secara universal dan telah menjadi keberhasilan suatu bisnis. Watkins (2004) berpendapat bahwa seharusnya kualitas auditor digambarkan dengan kualitas atau kekuatan pemantauan yang dilaksanakan auditor. Sedangkan Christiawan (2005) mengungkapkan, kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Dari definisi di atas, maka kesimpulannya adalah auditor yang kompeten adalah auditor yang “mampu” menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang “mau” mengungkapkan pelanggaran tersebut.

Menurut Amrin Siregar (2009) Dimensi kualitas audit sebagai berikut:

1. Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan perjanjian, Konsultasi dan Supervisi.
2. Orientasi Proses (*Process Oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan Pengendalian audit.
3. Orientasi Keluaran (*Outcome Oriented*) terdiri dari Kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor, Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien, Tindak lanjut atas rekomendasi audit.

Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitiannya dijadikan sebagai indikator untuk kualitas

audit, yaitu (1) deteksi salah saji, (2) kesesuaian dengan SAP, (3) kepatuhan terhadap SOP, (4) risiko audit, (5) prinsip kehati-hatian (6) proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan (7) perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

2.1.2. Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut Wibowo (2009). Hutapea (2008) menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kemauan dalam melakukan sebuah tugas dengan kinerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Kompetensi merupakan karakteristik individu yang mendasari kinerja atau perilaku ditempat kerja.

Menurut Murwanto (2009) dimensi dan indikator kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan formal, dilihat dari: Spesialisasi pendidikan dan Pengetahuan prinsip akuntansi dan standar audit
2. Pengalaman, dilihat dari: Lama bekerja, Pelatihan dan keahlian khusus dan Penguasaan standar akuntansi dan auditing
3. Pengetahuan (*knowledge*), dilihat dari: Wawasan tentang lembaga keuangan dan Peningkatan keahlian

Pengukuran konstruk kompetensi auditor menggunakan dimensi dari Standar Kompetensi Pegawai BPK khususnya *analytical thinking* dan *conceptual thiking*, serta Standar Kompetensi Teknis Pemeriksa BPK khususnya mekanisme pengelolaan keuangan negara dan pengumpulan dan pengolahan data pemeriksaan. Pengukuran tersebut lebih dikhususkan kepada perencanaan dan pelaksanaan pemeriksaan.

Pemilihan dimensi untuk pengukuran konstruk tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa hal penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pemeriksa adalah pertimbangan tingkat materialitas atas akun/bagian objek yang diperiksa dan risiko audit. Konsep materialitas dan risiko audit berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan, digunakan bersama-sama untuk mengukur ketidakpastian pada suatu jumlah. Menurut Tjun Lauw (2012), tujuan utama auditor menggunakan materialitas dan risiko adalah membantu auditor dalam mengumpulkan bukti yang kompeten secukupnya dengan cara yang paling efisien.

2.1.3. Independensi

Arens (2011) Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Dari define tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai definisi independensi akuntan publik adalah sikap pikiran dan sikap mental akuntan publik yang jujur dan ahli serta bebas dari bujukan, pengaruh, dan pengendalian pihak lain dalam melaksanakan perencanaan, penilaian, dan pelaporan

hasil pemeriksaan. Mautz dan Sharaf (1961) menekankan bahwa independensi adalah standar pengauditan yang esensial untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggungjawab manajemen.

Menurut Mulyadi (2002) sikap mental Independen tersebut harus meliputi:

1. Independen dalam kenyataan
Independen dalam kenyataan berhubungan dengan sikap mental dan objektif untuk bersikap bebas dari pengaruh keuntungan pribadi. Independensi sikap mental sulit diketahui masyarakat, karena berhubungan dengan kejujuran dalam diri auditor sendiri. Hal ini tumbuh dalam diri auditor yaitu kejujuran yang tinggi dalam mempertimbangkan berbagai faktor yang ditemukan dalam pengauditan.
2. Independen dalam penampilan
Independensi penampilan berarti adanya kesan di masyarakat bahwa auditor harus menghindari faktor-faktor yang dapat meragukan masyarakat terhadap kebebasan auditor. Independensi dalam penampilan merupakan syarat agar laporan diaudit dipercaya masyarakat, auditor menghindari keadaan-keadaan yang membuat orang-orang meragukan kebebasan.

Menurut Agoes (2012) auditor harus merumuskan kebijakan dan prosedur untuk memberikan keyakinan memadai bahwa, pada setiap tingkat organisasi, semua personel mempertahankan independensi sebagaimana diatur oleh Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Menurut Haslinda (2009) independensi adalah auditor harus memiliki sikap netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukannya.

Arens (2011) mengkategorikan independensi ke dalam dua aspek, yaitu independensi dalam fakta (*Independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) independensi dalam fakta ada apabila internal audit berhasil mempertahankan sikap yang tidak bias selama audit, adapun independensi dalam penampilan adalah hasil persepsi pihak lain terhadap independensi internal audit.

Independence in fact menurut Arens (2011) adalah sebagai berikut: independen dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataan internal audit mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini berarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat, internal audit harus objektif dan tidak berprasangka. Selain mengalami perbedaan kepentingan dengan pihak eksternal, internal audit juga harus menghadapi kepentingan-kepentingan pihak internal organisasi yang tidak jarang pula berbeda-beda, bahkan bertentangan. Dalam kondisi ini, internal audit berpotensi dijadikan alat tunggangan konflik kepentingan pihak-pihak tertentu. Disinilah sikap

objektif internal audit akan mencerminkan independensinya. Internal audit harus menjaga agar tidak muncul prasangka atau pendapat dari pihak manapun bahwa internal audit berpihak pada kepentingan tertentu, inilah yang disebut independen dalam penampilan.

Independence in appearance menurut Arens (2011) adalah independen dalam penampilan merupakan hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini. Internal audit akan dianggap tidak independen apabila internal audit tersebut memiliki hubungan tertentu dengan instansi yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa internal audit tersebut akan memihak perusahaannya atau tidak independen.

2.1.4. Profesionalisme

Profesionalisme menurut Arens (2008) adalah suatu tanggungjawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya, dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat. Profesionalisme menurut Wahid, H.N. dalam Agoes, S. Dan Ardana, I. Ceniik (2009) adalah semangat, paradigma, spirit, tingkah laku, ideologi, pemikiran, gairah untuk terus-menerus secara dewasa (*mature*), secara intelek meningkatkan kualitas profesi mereka. Dengan demikian, inti dari pada konsep profesionalisme adalah keinginan untuk memenuhi berbagai kriteria, malah lebih dari sisi individu profesionalisme adalah keinginan kuat individu untuk memenuhi standar lebih. Sehingga seorang yang profesional adalah orang yang terus-menerus belajar mengejar kinerja yang lebih baik. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, profesionalisme dapat diartikan bersifat atau memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan pelatihan.

Menurut Arens (2008) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

1. Pengabdian pada profesi
Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki.
2. Kewajiban sosial
Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut
3. Kemandirian
Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi)
4. Keyakinan terhadap profesi
Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
5. Hubungan dengan sesama profesi
Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan,

termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan.

Konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal-balik. Konsep profesionalisme auditor yang modern dalam melakukan suatu pekerjaan berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek struktural dan sikap. Aspek struktural yang karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan sekolah, pelatihan-pelatihan, pembentukan asosiasi profesional, dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme. Sikap profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional. Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan.

Pengukuran konstruk profesionalisme auditor menggunakan lima dimensi profesionalisme. Seorang auditor dikatakan profesional apabila auditor memiliki perilaku profesional sebagai cerminan dari sikap profesionalisme. Menurut Hall (1968) dalam Wahyudi dan Mardiyah (2006), terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu: (1) pengabdian pada profesi (*dedication*); (2) kewajiban sosial (*social obligation*); (3) kemandirian (*autonomy demands*); (4) keyakinan terhadap profesi (*belief in self regulation*); (5) hubungan dengan sesama profesi (*professional community affiliation*).

2.1.5. Etika

Abdul Halim (2008) mengungkapkan etika meliputi sikap para anggota agar idealistis, praktis dan realistis. Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan etika sebagai (1) Kumpulan asas atau nilai berkenaan dengan akhlak, (2) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Jadi, kode etik pada prinsipnya merupakan sistem dari prinsip-prinsip moral yang diberlakukan dalam suatu kelompok profesi yang ditetapkan secara bersama.

Auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit ini, dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode etika ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara : (1) auditor dengan rekan sekerjanya, (2) auditor dengan atasannya, (3) auditor dengan auditan (objek pemeriksanya), dan (4) auditor dengan masyarakat.

Manusia senantiasa dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan yang memiliki konsekuensi bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Seringkali dilema etika yang berasal dari pilihan membawa kebaikan pada pihak lain.

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Keberadaan kode etik menyatakan secara eksplisit beberapa kriteria tingkah laku yang harus ditaati oleh suatu profesi.

Salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggungjawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Oleh karena itu, tanggungjawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap akuntan harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam Kode Etik ini.

Ikatan Akuntansi Indonesia pada Kongres VIII tahun 1998 memutuskan Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, yang kemudian dijabarkan dalam Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik IAI. Dalam kongres tersebut IAI menyatakan pengakuan tanggungjawab profesi kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip-prinsip ini memandu dalam pemenuhan tanggungjawab profesional dan sebagai landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Etika terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit yang bermutu dapat dicapai dengan pemenuhan atas kompetensi pemeriksa diwujudkan melalui implementasi SDM terpadu standar kompetensi, serta jabatan fungsional pemeriksa, auditor yang memiliki sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain dan seorang auditor dituntut agar bertindak profesional dalam melakukan pemeriksaan, Auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang dibutuhkan dan berdampak pada peningkatan kualitas audit selain itu dalam menjalankan tugasnya auditor sebagai penyedia informasi, harus menjunjung tinggi kode etik profesi yang dimilikinya sehingga akan menghasilkan hasil audit yang baik pula

2.2.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Jika auditor memiliki kompetensi tentang penguasaan standar akuntansi dan auditing serta wawasan di sektor jasa keuangan sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas auditor menurut Akmal (2009).

Kualitas auditor merupakan kemungkinan auditor menemukan serta melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan. Definisi kualitas auditor menurut Taufiq (2010) adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Menurut Mulyadi (2002) kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan objektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Dengan demikian auditor belum memenuhi persyaratan jika ia tidak memiliki pendidikan yang memadai dalam bidang audit.

Harhinto (2004) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit, dimana keahlian diproksikan dengan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dalam lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan telah dari rekan auditor. Adapun untuk mengukur kualitas audit digunakan indikator antara lain: (1) melaporkan semua kesalahan klien, (2) pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (3) komitmen yang kuat dalam menyelenggarakan audit, (4) berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (5) tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (6) sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Penelitian tersebut menggunakan responden 120 auditor dari 19 KAP di Surabaya, Malang dan Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keahlian auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.2.3. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan suatu keadaan dimana auditor dalam melaksanakan tugasnya tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepada pihak manapun. Arens (2011) menjelaskan sikap mental independen dalam penampilan. Audit atas laporan keuangan harus dilakukan oleh seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi. Peran auditor sebagai pihak yang netral dan independen sangat diperlukan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan para pemakai informasi, karena auditor hanya mempertimbangkan bukti-bukti yang ditemukannya sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan hasil audit. Dari uraian diatas, maka terdapat bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat atau simpulan, sehingga dengan demikian pendapat atau simpulan yang diberikan tersebut berdasarkan integritas dan objektivitas yang tinggi. Menurut Taufiq (2010) independensi merupakan sikap bebas dari bujukan, pengaruh, atau pengadilan pihak yang diperiksa.

Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Harhinto (2004), dalam penelitiannya diketahui bahwa besarnya tekanan dari klien dan lamanya hubungan dengan klien berhubungan negatif dengan kualitas audit. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas auditor. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat independensi auditor dapat mempengaruhi kualitas auditor.

Pernyataan standar umum kedua dalam SPKN menyebutkan organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus mempertahankan independensinya saat melakukan audit. Hal ini dilakukan agar pendapat audit dan rekomendasi yang diberikan atas hasil pemeriksaan tidak memihak pada pihak manapun. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa independensi menghasilkan pemeriksaan auditor yang terbebas dari pengaruh pihak manapun. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmala (2008), Wibowo (2009), dan Shinta (2010) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

2.2.4. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Tanggung jawab pemeriksa dalam Pendahuluan Standar Pemeriksaan SPKN menyatakan pemeriksa harus mempertahankan profesionalisme dalam melayani kepentingan publik. Dengan demikian, pelaksanaan pemeriksaan keuangan dengan sikap profesional akan meningkatkan kinerja auditor BPK RI. Penelitian yang dilakukan oleh Pawitra (2010) dan Ristya (2011) menunjukkan Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor BPK RI. Menurut Pakpahan (2009) profesionalisme pegawai sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan pegawai yang tercermin melalui perilakunya sehari-hari dalam organisasi. Tingkat kemampuan pegawai yang tinggi akan lebih cepat mengarah kepada pencapaian tujuan organisasi yang telah direncanakan sebelumnya. Sebaliknya apabila tingkat kemampuan pegawai rendah, kecenderungan tujuan organisasi yang akan dicapai akan lambat bahkan menyimpang dari rencana semula.

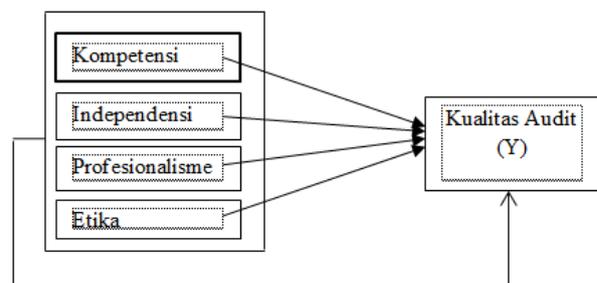
2.2.5. Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit

Akuntan profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor, Hanjani dan Rahardja (2014). Akuntan publik yang memiliki kesadaran untuk berperilaku secara etis berarti memiliki komitmen untuk menerapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Apabila komitmen itu

dijaga maka pelanggaran dapat dihindari, sehingga akuntan publik bisa meningkatkan kualitas auditnya, Taringan dan Susanti (2013) Hasil penelitian yang dilakukan Putri dan Laksito (2013) menunjukkan bahwa etika memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Model Penelitian



2.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan pada kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Kompetensi, Independensi, Profesional dan Etika berpengaruh terhadap kualitas audit
- H2 : Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit
- H3 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit
- H4 : Profesional berpengaruh terhadap kualitas audit
- H5 : Etika berpengaruh terhadap kualitas audit

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk survei dengan unit analisis penelitian adalah auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi dengan populasi adalah seluruh auditor dan dengan jumlah sampel adalah 82 auditor. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah kompetensi, independen, profesionalisme dan etika sebagai variabel independen, serta Kualitas Audit sebagai variabel dependen.

Menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Jambi. Objek penelitian ini dilakukan di BPK RI karena BPK RI mempunyai kedudukan yang penting, sebagai lembaga negara tersendiri. BPK RI mempunyai tugas memeriksa besaran dan asal-usul penerimaan negara dari manapun sumbernya, memeriksa dimana uang negara disimpan serta memeriksa penggunaan uang negara termasuk tingkat efisiensi dan efektifitasnya.

Sampel adalah bagian dari populasi sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, Arikunto (2006).

Sampel penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Jambi yang berjumlah sebanyak 82 orang, karena populasi kurang dari 100 orang, maka digunakan *total sampling*, Seluruh populasi dijadikan sampel.

3.2. Uji Kualitas Data

Dalam suatu penelitian, kesimpulan yang diambil akan sangat bergantung pada kualitas data yang dianalisis dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Uji kualitas data bertujuan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama, Sugiyono(2009).

Apabila instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid dan reliabel, maka data yang diperoleh tidak benar, sehingga kesimpulan yang didapat tidak mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.2.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut, Gozali (2005). Jadi dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu tes maka alat tes tersebut semakin tepat mengenai sarannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009) bahwa hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti sedangkan instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

3.2.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, Gozali (2005). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan, atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama, Hasan (2008).

3.3. Transformasi Data

Transformasi data adalah suatu proses dalam merubah bentuk data. Misalnya merubah data numerik menjadi data kategorik atau merubah dari beberapa variabel yang sudah ada dibuat satu variabel komposit baru. Beberapa perintah SPSS yang sering digunakan adalah RECODE dan COMPUTE

- Data Ordinal

Data ini memiliki nama (atribut), juga memiliki peringkat atau aturan. Angka yang diberikan mengandung tingkatan. Ia digunakan untuk mengurutkan objek dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, atau sebaliknya. Ukuran ini tidak memberikan nilai absolut terhadap objek, tetapi hanya memberikan peringkat saja. Jika kita memiliki sebuah set objek yang dinomori, dari 1 sampai n, misalnya peringkat 1, 2, 3, 4, 5 dan seterusnya, bila dinyatakan dalam skala, maka jarak antara data yang satu dengan lainnya tidak sama, ia akan memiliki urutan mulai dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Atau paling baik sampai ke yang paling buruk. Misalnya dalam skala likert, mulai dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sampai sangat tidak setuju. Dari hasil pengukuran dengan menggunakan skala ordinal ini akan diperoleh data ordinal adalah *Spearman Rank Correlation* dan *Kendall Tau*.

- Data Interval

Pemberian angka kepada set dari objek yang mempunyai sifat-sifat ukuran ordinal dan ditambah satu sifat lain, yakni jarak yang sama pada pengukuran dinamakan data interval. Data ini memperlihatkan jarak yang sama dari ciri atau sifat objek yang diukur. Akan tetapi ukuran tidak memberikan jumlah absolut dari objek yang diukur. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan skala interval dinamakan data interval. Alat analisis (uji hipotesis asosiatif) statistik parametrik yang lazim digunakan untuk data interval ini adalah *Pearson Product Moment*, *Partical Correlation*, *Multi Correlation*, *Partial Regression* dan *Multiple Regression*.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Menurut Hasan (2008) regresi linear berganda adalah regresi linear di mana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). Menurut Hasan (2008) analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Kualitas audit
X1	= Kompetensi
X2	= Independensi
X3	= Profesionalisme
X4	= Etika

- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi
- e = Error

3.4.1. Statistik Deskriptif

Untuk menganalisa data mengenai demografi responden dalam penelitian (usia, jenis kelamin, masa kerja, golongan dan pendidikan terakhir) dan memberi gambaran tentang penelitian (kompetensi, independensi, profesional dan Etika). Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi absolute yang menunjukkan angka rata-rata, median, kisaran dan deviasi standar.

3.4.2. Uji Hipotesis

1. Uji Statistik F

Menurut Hasan (2008) Uji F yaitu uji statistik bagi koefisien regresi yang serentak atau uji bersama-sama mempengaruhi Y. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan menguji apakah kompetensi, independensi, profesionalisme, dan etika memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dimana F disyaratkan lebih kecil 5% dengan Menggunakan tingkat keyakinan 95%, α 5%, $df_1 = n - k - 1$, $df_2 = 62 - 4 - 1 = 57$ (n =jumlah responden, k =jumlah variabel independen)

Jika hasil nilai F lebih besar/ positif atau probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1, X_2, X_3 dan X_4) berpengaruh terhadap nilai variabel (Y)

2. Uji Statistik t

Menurut Hasan (2008) uji t yaitu uji statistik bagi koefisien regresi dengan hanya satu koefisien regresi yang mempengaruhi Y. Uji t dilakukan dengan melihat t_{hitung} dan t_{tabel} Selain itu uji t tersebut dapat pula dilihat dari besarnya *probabilitas value* (p value) dibandingkan dengan 0.05 (Taraf signifikan $\alpha = 5\%$).

Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- Jika p value < 0.05 maka H_0 ditolak
- Jika p value > 0.05 maka H_0 diterima

Untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan dari variabel independen X_1, X_2, X_3 , dan X_4 secara parsial terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi parsial (R^2) dimana R menjelaskan seberapa mampu menjelaskan variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat besar variasi dari variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berada antara 0 dan 1, semakin mendekati nilai 1 atau 100%, maka semakin besar

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar R^2 maka semakin penting variabel independen yang digunakan. Nilai R^2 ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X menurut Nachrowi (2006). Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan persentase tingkat kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan. Semakin besar R^2 , maka semakin besar variasi dari variabel yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi juga digunakan untuk mengetahui proporsi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. Dalam kenyataannya nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif, jika nilai adjusted R^2 negatif dianggap bernilai nol, Gozali (2005).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Kualitas Data

4.1.1. Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan ini pada umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu. Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan di uji validitasnya. Hasil r hitung kita bandingkan dengan r tabel dimana $df = n - 2$ dengan sig 5%, Sarjono (2013)

Pengujian validitas instrumen dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 19.0 nilai validitas dapat dilihat pada kolom *Corrected Item – Total Correlation*. Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar dari pada angka kritik, maka instrumen tersebut dikatakan valid. Berdasarkan pengujian validitas instrumen, *nilai corrected item – total correlation* bernilai positif dan di atas nilai tabel 0,244 yang artinya Hasil uji validitas dari semua butir pertanyaan variabel kualitas audit (Y), kompetensi (X_1), independensi (X_2), Profesionalisme (X_3), Etika (X_4) dapat dikatakan valid.

4.1.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner, Sujarweni (2014).

Pengujian uji reliabilitas menggunakan teknik *cronbach alpha* dengan bantuan komputer melalui program SPSS 19.0 for Windows. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan satu kali pengukuran saja, suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60 Husein (2000). Hasil uji reliabilitas secara rinci ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kompetensi (X_1)	0,871	Reliabel
Independensi (X_2)	0,829	Reliabel
Profesionalisme (X_3)	0,847	Reliabel
Etika (X_4)	0,826	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,901	Reliabel

Sumber: Data yang diolah

4.1.3. Statistik Deskriptif

Semua kuesioner yang sudah terkumpul ditabulasi untuk tujuan analisis data. Data yang ditabulasi adalah semua tanggapan atau jawaban responden atas setiap pernyataan yang ada dalam kuesioner. Dari tabel tsb menunjukkan jumlah responden (N) ada 62 orang, dari 62 responden kompetensi (X_1) terendah (minimum) berada pada kisaran 8,43 dan kompetensi tertinggi (maximum) berada pada kisaran 29,28. Rata-rata tingkat kompetensi dari 62 responden adalah 20,5663 dengan standar deviasi sebesar 3,78371.

Variabel independensi (X_2) terendah berada pada kisaran 13,05 dan independensi tertinggi berada pada kisaran 34,16 Rata-rata tingkat independensi dari 62 responden adalah 24,0245 dengan standar deviasi sebesar 4,35978.

Variabel profesionalisme (X_3) terendah berada pada kisaran 10,47 dan profesionalisme tertinggi berada pada kisaran 24,40. Rata-rata tingkat profesionalisme dari 62 responden adalah 17,9635 dengan standar deviasi sebesar 3,06726.

Variabel etika (X_4) terendah berada pada kisaran 22,26 dan etika tertinggi berada pada kisaran 43,92. Rata-rata tingkat etika dari 62 responden adalah 33,4132 dengan standar deviasi sebesar 5,63635.

Variabel kualitas audit (Y) terendah berada pada kisaran 36,16 dan kualitas audit tertinggi pada kisaran 58,56. Rata-rata tingkat kualitas audit dari 62 responden adalah 46,0953 dengan standar deviasi sebesar 7,13715.

4.2. Uji Hipotesis

4.2.1. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan menguji apakah kompetensi, independensi, profesionalisme, dan etika memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dari uji ANOVA dalam penelitian ini, diketahui nilai Fsebesar 12,564 lebih besar dari 2,53 dengan probabilitas 0.000. karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas audit. Atau dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain bahwa menerima hipotesis, yang menyatakan bahwa semua variabel kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit pada BPK RI perwakilan Provinsi Jambi.

4.2.2. Uji Statisti t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independensi secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t menurut tabel yang dilihat pada taraf signifikansinya 0,05 dimana $df = \text{jumlah sampel} - \text{jumlah variabel}$ $df = 62 - 4 = 58$, dan nilainya sebesar 1,671.

Dari ke empat variabel independen (kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika) yang dimasukkan kedalam model regresi, variabel kompetensi dan independensi tidak signifikan hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk Kompetensi sebesar 0,830 dan Independensi sebesar 0,800 dan keduanya jauh diatas 0,05. Sedangkan profesionalisme dan etika signifikan pada 0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel Kualitas Audit dipengaruhi oleh variabel Profesionalisme dan Etika, dengan persamaan matematis:

$$\text{Kualitas Audit} = 15,696 - 0,058 \text{ kompetensi} - 0,089 \text{ independensi} + 0,834 \text{ profesionalisme} + 0,490 \text{ etika.}$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien variabel kompetensi tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga walaupun tingkat kompetensi auditor tinggi/ baik, tidak mempengaruhi kualitas audit nya.
2. Koefisien variabel independensi tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga walaupun tingkat independensi auditor tinggi/ baik, tidak mempengaruhi kualitas audit nya
3. Koefisien variabel profesionalisme mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel kualitas audit. Sehingga semakin tinggi profesionalisme auditor maka semakin baik pula kualitas audit nya.
4. Koefisien variabel etika mempengaruhi secara signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga semakin tinggi/baik etika auditor maka semakin baik pula kualitas audit nya.

4.2.3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur berapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Tabel 2
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,685 ^a	,469	,431	5,38248

- a. Predictors: (Constant), Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Etika
- b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen Gozali (2005). Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Jika nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Dari tampilan output SPSS model summary di atas terlihat bahwa nilai *adjusted R square* adalah 0,431 hal ini berarti 43,1% variasi kualitas audit yang bisa dijelaskan oleh variabel independen yaitu tingkat kompetensi, independensi, profesionalisme, dan etika. Sedangkan sebesar 56,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian ini. Misalnya menurut Taufiq (2010) meneliti variabel motivasi terhadap kualitas audit, Futri (2014) meneliti variabel kepuasan kerja terhadap kualitas audit, Victor (2010) meneliti variabel komitmen organisasi terhadap kualitas audit dan I Gede (2013) meneliti variabel *role stress* terhadap kualitas audit.

Standar Error Estimate (SEE) sebesar 5,38248, makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Etika Terhadap Kualitas Audit

Pada pengujian hipotesis berdasarkan hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa semakin baik/tinggi kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika auditor, tentunya memberikan kontribusi yang baik/tinggi terhadap kualitas audit dalam melaksanakan tugasnya.

4.4.2. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi auditor tidak berpengaruh pada kualitas audit pada BPK RI perwakilan Provinsi Jambi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa skor indikator kompetensi perilaku berupa *analytical thinking* dalam menguraikan permasalahan melalui proses yang kompleks dan memerlukan beberapa teknis analisa memiliki lebih rendah dari pada tiga dimensialainnya (kompetensi perilaku berupa *conceptual thinking* serta kompetensi teknis berupa pemahaman terhadap mekanisme pengelolaan keuangan negara dan pemahaman terhadap pengumpulan dan pengelolaan data pemeriksaan).

4.4.3. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil bahwa Independensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa

Independensi auditor tidak berpengaruh pada kualitas audit pada BPK RI perwakilan Provinsi Jambi.

Hal ini disebabkan ketika mengukur independensi auditor tidak diturunkan dari sikap mental auditor. Menurut widiastuty dan febrianto (2013) peneliti yang tertarik melakukan penelitian tentang kualitas audit sebaiknya mempertimbangkan penggunaan ukuran kualitas yang diturunkan dari sikap mental auditor. Variabel independensi dalam penelitian ini sebaiknya diprosikan dengan 4 sub variabel yaitu lama hubungan dengan instansi, tekanan dari penentu kebijakan, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit.

4.4.3. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme auditor maka semakin baik pula kualitas audit pada BPK RI perwakilan Provinsi Jambi.

Seorang auditor yang bekerja dengan sikap profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan audit akan menghasilkan suatu laporan audit yang berkualitas. Semakin profesional seorang auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

4.4.4. Pengaruh Etika Terhadap Kualitas Audit

Setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil bahwa etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika auditor maka semakin baik pula kualitas audit pada BPK RI perwakilan Provinsi Jambi.

Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan, sehingga dapat memberikan pendapat audit yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan. Dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh BPK RI. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan. Jadi, semakin tinggi Etika Profesi dijunjung oleh auditor, maka kualitas audit juga akan semakin bagus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga semakin tinggi/ baik kompetensi, independensi, profesionalisme dan etika auditor, maka semakin baik pula kualitas audit BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi.
2. Kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, dikarenakan Auditor yang memiliki latar belakang pendidikan akuntan register hanya 16 orang dari 82 auditor yang ada dan kurangnya pelatihan auditor yang dilakukan oleh

BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi. selain itu kurangnya personil Auditor BPK Provinsi Jambi dalam melakukan audit setiap satu entitas sehingga hasil yang dilakukan kurang maksimal karena tekanan pekerjaan yang banyak.

3. Independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, dikarenakan hasil kuesioner yang didapat bahwa auditor BPK Provinsi Jambi tidak melaporkan ke pimpinan jika independensi mereka terganggu, karena mereka dapat profesional membedakan mana urusan pribadi dan kerjaan.
4. Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat profesionalisme, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.
5. Etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik etika auditor, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dilakukannya.

5.2. Saran

1. BPK Perwakilan provinsi jambi meningkatkan pendidikan baik formal maupun informal sesuai jurusan dan telah terdaftar dalam register akuntan.
2. Dalam setiap pelatihan audit yang dilaksanakan oleh BPK RI, sebaiknya semua auditor wajib mengikutinya secara bergiliran mengingat keterbatasan anggaran, tidak hanya auditor yang mendapat disposisi oleh pimpinan saja.
3. Berdasarkan tuntutan untuk dapat memenuhi kebutuhan pemeriksaan yang banyak, sementara jumlah auditor terbatas, baiknya BPK Provinsi Jambi merekrut pegawai baru agar jumlah tim pengawas ideal jumlahnya untuk satu entitas.
4. Peneliti selanjutnya agar meneliti pengaruh kualitas audit dengan variabel-variabel lain yang belum termasuk dalam model regresi pada penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing*. Edisi ke 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Akmal. 2009. *Pemeriksaan Manajemen Internal Audit*. Edisi ke 2. Jakarta: PT. Indeks Jakarta.
- Algifari. 2010. *Statistika Deskriptif Plus untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP STIM YKPN.
- Alim et all. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Amrin Siregar. 2009. *Indikator Kualitas audit. BPFE*. Yogyakarta.
- Annisa Perdany., 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit Investigatif pada Kantor Perwakilan BPK-RI Yogyakarta*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Anonim. 2010. *Undang-undang Nomor 15, Tahun 2006 Tentang Badan Pemeriksa Keuangan RI*. Jakarta.
- Arens, A.A., J.K. Loebbecke. 2008. *Auditing: An Integrated Approach. Eight Edition*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Arfin, Adrian., 2016. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman dan Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor*. Fakultas ekonomi universitas negeri padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi V. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Aulia, Agustin. 2008. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Due Profesional Care Auditor terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah BPK RI Provinsi Riau*. Universitas Negeri Padang.
- Ayu Dewi Riharna (2010) *Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Audit BPPK Perwakilan Sulsel*. Jurnal. Sulawesi Selatan.
- Baotham, Sumintorn. 2007. *The impact of professional knowledge and personal ethics on audit quality*. Internasional academy bisnis dan ekonomi.
- De Angelo, LE. 1981. *Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation*. Juornal of Accounting and Economics 3 August p. 113-127.
- Edy Sujana. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada 5 Kantor Inspektorat Provinsi Bali)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi S1 . Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha.
- Futri Putu, 2014. *Pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor pada kualitas audit kantor akuntan publik di bali*. Jurnal akuntansi universitas udayana. Bali.
- Gozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: BP Undip.
- Gustiawan. 2015. *Pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Halim, Abdul. 2008. *Auditing I (dasar-dasar audit laporan keuangan)*. Edisi ketiga. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Harhinto. 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit, Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haslinda, 2009. *Pengaruh Keahlian, Independensi, Kecermatan Profesional dan Kepatuhan pada Kode Etik terhadap Kualitas Auditor*. Medan. Tesis: Universitas Sumatera Utara.
- I Gede Bandar Wira.,2013. *Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Struktur Audit, dan Role Stress terhadap Kinerja Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali*. Jurnal. Universitas Udayana. Bali.
- IAI KAP, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Per 1 Januari 2001. Jakarta : Salemba Empat.
- Ida Suraida. 2003. *Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik*. Fakultas ekonomi universitas padjadjaran. Bandung.
- Indah K. 2010. *Hubungan Kesadaran Etis Dan Keahlian Dengan Skeptisisme Profesional Auditor*. Laporan Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Indriantoro, Nur., Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Percetakan dan Penerbit BPFE.
- Johanes, dkk, 2014. *Pengaruh Profesionalisme dan Kompetensi terhadap Kinerja Auditor Badan Pengawas Keuangan*. Jurnal Dinamika Manajemen. ISSN 2355-8148. Kalimantan Timur.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia., 1995. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Lastanti, Sri Hexana. 2005. *Tinjauan terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi atas Skandal Keuangan*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005 Hal 85-97.
- Mautz, R.K dan H.A.Sharaf. 1961. *The Philosophy of Auditing*. American Accounting Assosiation, Sarasota.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Murtanto dan Marini, 2003. *Identifikasi karakteristik-karakteristik audit profesi akuntan publik di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing 2 (1) Januari.
- Murwanto et.al. 2009. *Audit Sektor Publik: Suatu Pengantar bagi Pembangunan Akuntabilitas Instansi Pemerintah*. Lembaga Pengkajian Keuangan Publik dan Akuntansi Pemerintah Departemen Keuangan. Jakarta.
- Nachrowi, Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktik Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: FE UI.
- Najib, Ayu. 2014. *Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Provinsi Sul-Sel)*.
- Nurmala, Selly Adithia. 2008. *Pengaruh Independensi Terhadap Kinerja Auditor Eksternal Pada Tujuh Akuntan Publik Di Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.
- Pakpahan,A. 2009. *Peranan Profesionalisme Kerja Pegawai dalam Pelayanan Publik (Studi Kasus Pelayanan Pengurusan Kartu Tanda Penduduk di Kecamatan Sidamanik Kab.Simalungun)*.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Ristya Prayanti, Ni Nyoman. 2011 *Pengaruh Supervisi, Profesionalisme, dan Komunikasi Dalam Tim pada Kinerja Auditor Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Bali*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Samelson et al. 2006. *The determinants of perceived audit*.
- Sarjono, Haryadi. 2013. *SPSS vs LISREL sebuah pengantar, aplikasi untuk riset*. Penerbit salemba empat. Jakarta.
- Shinta Arysuta, Ni Luh Putu. 2010. *Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Profesionalisme pada Kinerja Auditor (Studi pada auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali)*.Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2016. *Kupas tuntas penelitian akuntansi dengan SPSS*. Pustaka baru. Yogyakarta.

Taufiq, Muh. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit*. Semarang. Tesis: Universitas Diponegoro.

Tjun Lauw. 2012. *Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit*. Fakultas ekonomi universitas kristen maranatha. Bandung.

Victor Siahaan., 2010. *Pengaruh Profesionalisme terhadap Komitmen Organisasi dalam Upaya*